

TINJAUAN ALKITAB TERHADAP KONSEP KEPERIBADIAN MENURUT TEORI SIGMUND FREUD

Benyamin Haninuna¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: benyamin@sttpa.ac.id](mailto:benyamin@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 02/07/2024,
Revised 24/09/2024,
Accepted 05/10/2024,

Volume 6(1)

Keywords:

*Bible Review, Personality
Concept, Sigmund Freud Theory*

ABSTRACT

The Bible serves as a guide for Christians to evaluate human development and thought, ensuring alignment with Christian values. It prevents them from being swayed by ideologies that contradict biblical teachings. Sigmund Freud's personality theory, a prominent scientific concept, assesses human nature without reliance on religious values. This theory, along with others, influences modern thought, examining various aspects of human life. Christians who lack a firm grasp of their faith may be easily influenced by such theories. Thus, church leaders must equip believers with a strong understanding of Christian principles to interpret societal developments through a biblical lens. This article emphasizes the importance of grounding one's perspective in the Bible, as modern thinking increasingly diverges from biblical teachings.

ABSTRAK

Alkitab berfungsi sebagai prinsip panduan bagi orang Kristen dalam mengevaluasi perkembangan dan pola pikir manusia untuk memastikan keselarasan dengan nilai-nilai iman Kristen. Hal ini mencegah orang percaya terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Teori kepribadian Sigmund Freud, seperti banyak konsep ilmiah lainnya, menilai manusia secara holistik tanpa bergantung pada nilai-nilai agama. Sementara teori-teori semacam itu mempengaruhi pemikiran manusia, orang-orang Kristen yang tidak memiliki pemahaman yang kuat akan iman mereka dapat dengan mudah dipengaruhi oleh ide-ide ini. Sangatlah penting bagi para pemimpin gereja untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kristiani di antara jemaat, menolong mereka untuk melihat konsep-konsep duniawi melalui kacamata Alkitab. Artikel ini menekankan pentingnya mendasarkan perspektif seseorang pada ajaran-ajaran Kristen, terutama di era di mana penalaran manusia semakin maju, dan tidak semua ide sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab.

1. PENDAHULUAN

Sokrates adalah seorang filsuf Yunani yang begitu terobsesi dalam mencari makna menjadi seorang manusia sehingga dia berusaha mengenal dirinya sendiri. Apa yang menjadi pertanyaan bagi sokrates itu juga yang di alami oleh semua manusia dari zaman ke zaman. Seperti pengertian manusia menurut Bertrand Russel, “Merupakan suatu misteri bahwa alam yang maha kuasa tetapi buta itu akhirnya melahirkan seorang anak, yang masih tunduk pada

hukum- hukum alam itu, tetapi yang dikaruniai dengan penglihatan, dengan pengetahuan akan baik dan buruk dengan kemampuan untuk menilai karya ibunya yang tidak terpikirkan itu” (Griffin, 2005).

Ini adalah satu dari sekian banyak pandangan tentang manusia yang cukup berpengaruh pada cara berpikir manusia sekarang ini. Ditambah lagi munculnya teori-teori kepribadian dalam dunia ilmu pengetahuan. Salah satu teori kepribadian yang terkenal yaitu teori psikoanalisis yang di gagas oleh Sigmund freud (Groothuis, 1996). Yang dalam teorinya pernah berkata, “manusia bukan makhluk yang berbeda dari binatang atau lebih tinggi dari mereka” (Syamsu Yusuf LN, 2008). Tidak heran dengan pendapatnya seperti itu karena Freud adalah seorang pengikut Darwin yang cukup kental.

Apa yang disampaikan oleh Sigmund Freud ini sangat bertolak belakang dengan apa yang disampaikan dalam Kitab Kejadian 1:26 yang begitu jelas menyatakan tentang keberadaan manusia yang diciptakan menurut gambaran dan rupa Allah. Ini adalah dasar pemahaman orang Kristen tentang keberadaannya sebagai manusia yang menyandang gambar dan rupa Allah dalam dunia. Jorgen Moltmann, mengatakan bahwa: “Pada saat ini, ide bahwa manusia dijadikan menurut gambar Allah menuntut sikap yang melampaui berbagai penghalang dan kelas” ini yang harusnya di pahami oleh orang Kristen pada umumnya sebagai prinsip hidup yang tidak hanya berpusat pada diri sendiri.

Tetapi tak dapat di pungkiri juga, bahwa di zaman sekarang ini konsep kepribadian dari Sigmund Freud ini begitu mempengaruhi manusia. Sehingga membuatnya hanya memfokuskan pikirannya pada dirinya sendiri. Peter Berger, mengatakan bahwa: “Pengalaman pribadi seseorang menjadi lebih riil baginya dari pengalaman-pengalaman akan dunia sosial yang objektif oleh karena itu, setiap pribadi berusaha mencari “titik pijak” dalam realitas dalam dirinya sendiri ketimbang di luar dirinya” (Groothuis, 1996).

Dengan konsep inilah yang membuat bagaimana manusia itu memandang dirinya berdasarkan ilmu pengetahuan dan bukan dari Alkitab. Ada pertimbangan bagi orang Kristen yang disampaikan oleh Rick warren, mengatakan “Memusatkan perhatian pada diri sendiri tidak akan pernah menyingkapkan tujuan hidup kita” (Warren, 2005). Sadar atau tidak orang-orang Kristen masa kini juga terpengaruh dengan konsep kepribadian yang hanya berpusat pada diri sendiri atau dengan kata lain egosentris.

Ketika manusia mulai berhasil dan bisa mencapai segala yang diinginkan makan bukan tidak mungkin manusia itu akan berpendapat bahwa memang segala sesuatu itu berpusat pada dirinya. Inilah tantangan bagi orang Kristen di masa sekarang yang semakin berkembang ditambah dengan persaingan individu yang sangat ketat. Maka bukan tidak mungkin orang Kristen masa kini akan terjerumus pada konsep kepribadian dari Sigmund Freud dan bukan berdasarkan Alkitab. Tapi harus selalu diingat Alkitab adalah satu-satunya dasar hidup bagi orang Kristen bukan ilmu pengetahuan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi deskriptif. Menurut M. Nazir: “studi deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa

pada masa sekarang” (Nazir, 1993). Sedangkan prosedur penelitian yaitu dengan didasarkan pada penelitian perpustakaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kepribadian menurut Sigmund Freud, yang dikenal sebagai teori psikoanalitik, terdiri dari tiga struktur utama yang membentuk kepribadian manusia: id, ego, dan superego. Freud menggambarkan kepribadian sebagai hasil dari interaksi dinamis antara ketiga komponen ini. Yang pertama Ide adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan, berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan dorongan dasar tanpa memperhitungkan realitas atau moralitas (Suryabrata, 2008). Id beroperasi secara tidak sadar dan mengandung dorongan primitif serta insting yang mempengaruhi perilaku individu. Yang kedua Ego berkembang dari id dan berfungsi berdasarkan prinsip realitas (Lindzey, 2005). Ego bertindak sebagai mediator antara kebutuhan instingtif id dan tuntutan realitas eksternal. Tugas ego adalah untuk mengelola dorongan id dengan cara yang realistis dan sosial diterima, serta membuat keputusan yang sesuai dengan situasi. Ego beroperasi di tingkat sadar dan pra-sadar, berusaha untuk menjaga keseimbangan antara id dan superego sambil menghadapi tuntutan dunia nyata.

Yang ketiga Superego, di sisi lain, merupakan bagian dari kepribadian yang berisi norma-norma moral dan standar etika yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat. Superego berfungsi sebagai pengawas moral, mengontrol perilaku ego dengan memberikan rasa bersalah atau malu ketika norma-norma moral dilanggar, serta mendorong perilaku yang sesuai dengan ideal-ideal moral dan etika. Superego beroperasi di tingkat sadar dan tidak sadar, berfungsi sebagai kontrol internal yang menilai tindakan berdasarkan standar moral.

Interaksi antara id, ego, dan superego menciptakan konflik internal yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian individu. Freud berpendapat bahwa ketidakseimbangan atau konflik antara ketiga komponen ini dapat menyebabkan gangguan psikologis atau neurosis. Teori Freud ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana motivasi bawah sadar dan konflik internal mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku individu.

Tinjauan Alkitab Terhadap Konsep Id, Ego Dan Super Ego

Sebagai orang Kristen penulis percaya bahwa Alkitab yang adalah Firman Allah, merupakan satu-satunya kebenaran yang mutlak dalam dunia ini. Dari pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk meninjau konsep kepribadian menurut teori Sigmund Freud dari perspektif Alkitab. Charles C. Ryrie mengatakan, "data Alkitabiah memberikan kepada kita doktrin yang benar. Segala sesuatu haruslah diuji berdasarkan data tersebut." Dengan pengertian seperti ini akan menjadi kekuatan bagi orang Kristen dalam menanggapi setiap perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh dari konsep kepribadian Freud ini lebih menunjukkan suatu gaya pemikiran yang mengikuti pemikiran Yunani. Plato misalnya membedakan bagian manusia yang bersifat rasional (nous atau logistikon) dari irasional (alogistikon), menyatakan bahwa bagian yang rasional berkuasa atas bagian yang irasional yaitu (hasrat dan keinginan-

keinginan).⁴¹ Hanya saja teori Freud ini tidak didasari dari sudut pandang agama melainkan ilmu pengetahuan. Sehingga sudah seharusnya teori kepribadiannya ini harus diukur dan diuji berdasarkan kebenaran Alkitab. Andrew hoeffcker mengatakan,

"sebagai yang berotoritas, Alkitab adalah standar atau peraturan yang terhadapnya kita bisa mengukur semua opini dan penilaian manusia". Ini merupakan suatu pengakuan akan kebenaran Alkitab sebagai satu- satunya standar kebenaran. Semestinya ini yang dilakukan oleh setiap orang Kristen dalam menanggapi setiap perkembangan ilmu pengetahuan untuk membangun pertumbuhan imannya. Sebab jika tidak demikian maka akan membuka peluang bagi ilmu psikologi sekular untuk semakin mempengaruhi gereja sehingga orang-orang Kristen akan beralih dari sudut pandang Alkitab dan mencari jalan keluar dari setiap masalahnya berdasarkan ilmu pengetahuan

Konsep Id Ditinjau Dari Alkitab

Memang secara langsung Alkitab tidak berbicara lebih luas dan mendetail mengenai keberadaan manusia baik secara fisik, pertumbuhan dan perkembangan manusia dari kecil hingga dewasa Seperti yang dijelaskan dalam ilmu psikologi. sebelum melihat tinjauan Alkitab terhadap konsep Id ini, penulis memberikan gambaran tentang keberadaan diri manusia menurut ajaran iman Kristen. Sehingga akan menjadi dasar untuk meninjau konsep kepribadian ini. Sebab dengan memahami konsep iman Kristen tentang bagaimana kondisi manusia ketika diciptakan, dan sesudah jatuh ke dalam dosa maka akan lebih mudah dimengerti tentang pendapat Alkitab mengenai konsep kepribadian ini.

Karena dari dasar inilah yang nanti akan membedakan pemahaman diri orang Kristen dan ilmu psikologi secara umum. Jadi konsep iman Kristen mengenai manusia harus dimengerti terlebih dahulu. Di dalam Alkitab menyatakan bahwa manusia pertama yaitu adam dan hawa (Kej 1:26), Ketika diciptakan berada dalam suatu kondisi yang begitu sempurna, karena manusia itu memiliki sifat-sifat Allah dalam dirinya. Seperti intelektual yang di dalamnya terdapat hikmat dan kebenaran Allah dan juga moral yang di mana di dalam diri manusia itu mempunyai rasa belas kasihan dan kebaikan. Manusia itu juga diberi kedaulatan yang berdaulat atas dirinya sendiri yaitu kebebasan dan kehendak (Hoekema, 2008). Tapi ini bukan berarti manusia itu lepas dari kontrol Allah atas dirinya. Ini merupakan pemahaman tentang keberadaan manusia pertama menurut ajaran iman Kristen. Tapi ini adalah gambaran manusia sebelum jatuh ke dalam dosa (Kej 3:1-24).

Sebab dosa merupakan masalah terbesar dalam kehidupan orang Kristen, karena ketika manusia itu jatuh ke dalam dosa, maka telah merusak sifat- sifat Allah di dalam dirinya. D. Martyn Lloyd- Jones mengatakan, "mengapa manusia suka berbuat dosa? Jawabnya yaitu karena manusia telah jatuh jauh dari Tuhan, akibatnya seluruh sifat dasarnya sesat dan penuh dosa. Manusia cenderung menjauhi Tuhan. Pada dasarnya, ia membenci Tuhan dan merasa bahwa Tuhan menentangnya. Dirinya sendiri, semua kemampuan dan kekuatannya, segala keinginannya adalah tuhanya. Ia menentang semua gagasan dan permintaan Allah terhadapnya.... Selain itu, manusia menyukai serta mendambakan hal-hal yang dilarang Tuhan, membenci segala sesuatu dan macam hidup yang disediakan Tuhan baginya. Semua ini bukan sekedar isi dogma, melainkan kenyataan... semua kalimat itu

sendiri menjelaskan mengapa ada kekacauan moral dan keburukan yang menandai kehidupan manusia sejauh ini." (Jhon F. MacArthur, 2002)

Jadi ini menunjukkan bahwa dosa telah memisahkan antara manusia dengan Allah namun dalam pemahaman iman Kristen percaya bahwa kuasa dosa itu telah di kalahkan dengan kematian Yesus di atas kayu salib (Luk 23:33-49), tetapi itu bukan berarti bahwa kuasa dosa itu telah hilang dari dalam dunia ini. Dosa itu masih ada sampai saat ini tapi jatuh dan tidaknya orang percaya ke dalam dosa tergantung sejauh mana kekuatan imannya. Luther mengatakan,

"Ketika manusia tanpa roh Allah, perbuatan jahatnya bukan bertentangan dengan kehendaknya, tetapi sesuai dengan kehendaknya sendiri...dan kesediaan ini tidak dapat ia tiadakan, lawan atau ubah dengan kekuatan sendiri... Artinya adalah bahwa kehendak itu tidak dapat mengubah dirinya sendiri dan berbelok arah yang berlainan... Pilihan bebas tanpa anugerah Allah sama sekali tidak bebas, tetapi terus menjadi tawanan dan budak kejahatan karena pilihan itu tidak dapat mengubah dirinya sendiri ke arah yang baik."

Ini merupakan suatu ringkasan yang menunjukkan bahwa orang Kristen tanpa anugerah Allah atau kekuatan iman yang begitu kuat percaya kepada Allah, maka tidak akan mampu keluar dari tawanan dosa. Ini menjadi pengantar untuk melihat konsep Id yang di jabarkan oleh Sigmund Freud ini dari sudut pandang Alkitab.

Dari penjabaran konsep Id ini jelas menggambarkan suatu proses hidup yang normal yang terjadi dalam perkembangan hidup manusia secara biologis. Di dalam penjabarannya memakai istilah instink atau dorongan-dorongan yang menuntut pemuasan. Freud mengatakan, "konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu "konsep perbatasan" pada batas antara gejala tubuh dan mental. Insting adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh" Dorongan-dorongan ini di bagi dalam 2 bentuk yaitu sexual instink dan death instink.

Dari sexual instink merupakan kebutuhan primer setiap manusia yang harus dipuaskan. Dan ini terdiri dari 6 fase perkembangan. Sexual instink ini juga seringkali disebut juga life instink rangsangan ini merupakan bukti dan tanda daripada kehidupan yang normal". Setiap orang membutuhkan suatu dorongan dalam dirinya untuk terus bertahan hidup. Kalau di teliti istilah seks yang di pakai oleh Freud tidak dalam pengertian seks secara umum yang bersangkutan dengan birahi. Karena sexual instink ini dalam perkembangannya tidak sama.

Jadi kalau di teliti di dalam penjabaran konsep Id ini bila setiap fase berjalan dengan teratur maka akan tercipta suatu kehidupan yang normal pada umumnya. Ini yang seharusnya terjadi tapi kadang dalam perkembangannya mengalami yang namanya kemacetan dari satu fase ke fase yang lain. Sehingga kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi. Dan kemacetan ini tidak hilang tapi sebaliknya menjadi permanen di dalam diri individu dan tak akan berhenti menuntut kepuasan. Jadi dari kemacetan inilah yang menyebabkan manusia itu melakukan sesuatu yang irasional yang di dalam Alkitab di katakan sebagai dosa. Jadi dapat dikatakan id yang adalah dosa dapat disamakan dengan keinginan daging yang di katakan paulus. BuJtman mengatakan, "sooma (tubuh) ialah manusia sendiri, sedangkan sarx (daging) adalah suatu kekuatan yang menguasai dan menentukan hidupnya. Itulah sebabnya

Paulus berbicara mengenai hidup menurut daging tetapi tidak pernah berkata hidup menurut tubuh".

Jadi menurutnya Paulus lebih banyak menyoroti keinginan daging dalam teologinya. Roma 1: 24 dan 26 Paulus mengatakan tentang kondisi manusia yang tidak mengadalkan Allah dalam hidupnya sehingga Allah menyerahkannya kepada keinginan hatinya dalam kecemaran dan hawa napsu yang memalukan. Roma 6 : 12-19. ini merupakan suatu peringatan yang di berikan Paulus kepada jemaat di Roma agar dosa tidak terus menerus berkuasa di dalam tubuh jemaat Roma pada saat itu.

Sebagai pilihan apakah mau terus hidup dalam dosa (keinginan-keinginan daging) atau menyerahkan seluruh tubuhnya bagi Allah. Roma 8:6, disini Paulus memberikan suatu perbandingan antara keinginan daging dan keinginan roh dan dalam perikop ini sangat jelas di katakan akan dampak dari keinginan daging adalah maut. Paulus memberikan suatu pernyataan bahwa daging tidak dapat memberi kehidupan sebab "keinginan daging adalah perseteruan dengan Allah".

Konsep Ego Ditinjau Dari Alkitab

Ego yang di katakan oleh Freud merupakan eksekutif dari kepribadian berfungsi secara rasional sesuai dengan kenyataan. Konsep Ego ini juga Dapat dikatakan sebagai suatu prinsip realitas dengan proses sekunder yaitu dimana terjadinya suatu proses yang logis untuk melihat pada kenyataan . Di dalam penjabaran konsep ego ini dapat dilihat bahwa ego memegang peranan ke arah tindakan-tindakan yang akan diambil atau dengan kata lain berfungsi sebagai pengendali setiap tindakan. Disini menunjukkan rasio manusia berperan sangat penting oleh karena itu manusia itu harus mengakui Alkitab sebagai kebenaran karena jika tidak demikian maka rasionya akan menjadi standar kebenaran dalam dirinya . tetapi harus diingat bahwa di dalam kekristenan rasio manusia tidak selalu benar artinya pemikiran manusia juga bisa salah.

Penulis Ibrani 11:3 mengatakan bahwa, "karena iman kita mengerti...". Imanlah yang membuat seseorang mengerti akan maksud dan rencana Allah. Rasio manusia tercemar dan dilingkupi dosa. Rasio perlu di letakkan dibawah iman sehingga mendapat terang dari Tuhan dalam memahami dan menerangkan maksud Tuhan untuk mengerti Firmannya.

Karena konsep ini yang sesuai dengan Alkitab bahwa manusia itu telah berdosa dan kecenderungan hatinya selalu berbuat dosa karena di dalam perbuatan baik sekalipun manusia itu tetap berbuat dosa. Karena manusia itu tidak dapat mencapai standar kebaikan Allah kalau manusia itu mengandalkan kekuatannya sendiri. Tapi Allah juga tidak melarang manusia itu menggunakan rasionya untuk mengontrol tindakanya hanya perlu di pahami konsep orang Kristen sangat berbeda dengan orang sekuler jadi memakai rasio itu penting tapi harus selalu sesuai dengan iman kepada Allah.

Dennis me Callum mengatakan, "orang Kristen yang Alkitabiah berpendapat bahwa jika kita memisahkan rasio dari iman, maka kita akan kehilangan nilai-nilai yang dapat di berikan oleh iman itu kepada kita. Sebabnya ialah; kalau rasio di tinggalkan, maka tidak ada dasar untuk memikirkan bahwa sesuatu itu benar". Jadi itu berarti bahwa rasio dan iman tak dapat dipisahkan melainkan saling melengkapi.

Rasio dan iman seharusnya berjalan sejajar. Keduanya ibarat rel kereta api yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, sehingga dapat menjalankan suatu fungsi dengan baik. Lalu manakah yang lebih utama? Apakah harus menaklukan rasio kepada iman ataukah menaklukan iman dibawah rasio? Rasul Paulus dengan tegas memakai suatu kalimat "orang benar akan hidup oleh iman." Dengan kalimat ini jelaslah bahwa iman menempati posisi utama. Iman merupakan unsure primer. Lebih penting dari segala sesuatu, akan tetapi iman harus dapat di pertanggung jawabkan dengan rasio yang dapat dimengerti dengan sesungguhnya.

Iman merupakan keyakinan kepada Allah sedangkan rasio dipakai untuk Menielaskan keyakinan itu kepada orang lain untuk beriman juga kepada Allah. Dari penjabaran freud mengenai konsep ego ini dapat dikatakan tidak sepenuhnya bertentangan dengan Alkitab. Namun Di dalam konsep ego ada juga yang di kenal dengan nama defense mechanism atau pertahanan diri individu menurut ilmu psikologi, sistem defense mechanism ini merupakan salah satu sumbangan dari psikoanalisa bagi psikologi agama. Menurut Freud defense mechanism ini banyak terjadi pada individu yang merasa tidak aman pada masa kecilnya, khususnya pada lima tahun pertama . Dari pengertian psikologi tentang defense mechanism dapat dikatakan proses terjadinya ini sebagai suatu gejala yang normal bagi kehidupan manusia bahkan beberapa psikolog tertentu, penggunaan pertahanan diri adalah sehat bagi perkembangan individu. Inilah yang menjadi kelemahan dalam ilmu psikologi yang sangat berbeda dengan konsep agama Kristen. Di dalam ajaran agama Kristen mengenal yang nama dosa dan karena dosa ini pula yang telah mengakibatkan seluruh keberadaan diri manusia rusak atau cacat di hadapan Allah.

Roma 3 : 23, disini paulus memberikan suatu pernyataan tentang status semua manusia berada di dalam dosa termasuk di dalamnya rasio manusia. karenanya telah membuat manusia itu terpisah dari Allah. Jadi dari ayat ini menunjukkan bahwa sepintar atau sebaik apapun yang di lakukan oleh manusia itu tidak akan mengubah status ke berdosaannya. Dosa ini juga merupakan sumber dari banyak masalah termasuk di dalamnya relasi intern individu dan individu lainnya. Karena dosa membuat ke sadararan dan kehendak manusia terbelenggu. defense mechanism terjadi secara tidak sadar dan selalu dipakai untuk membenarkan sikap dan tindakan manusia.

Yohanes 1 : 9, ini menunjukkan suatu janji yang Tuhan berikan lewat si penulis kitab ini kepada jemaat yang masih terus berbuat dosa dan tidak mengakuinya di hadapan Tuhan. Amsal 21:2, dengan jelas dikatakan bahwa sampai kedalam hati manusia sekalipun Allah maha tahu. Jadi sudah seharusnya apa yang menjadi pengalaman-pengalaman hidup yang mungkin begitu memalukan atau menyakitkan itu bukan di repress! atau di simpan dalam alam bawah sadar tapi sebaliknya di bawa ke alam kesadaran yang di berikan Allah kepada manusia untuk mengakui semuanya dan memohon pengampunan darinya. Yeremia 17:9 "betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu; siapakah yang dapat mengetahuinya" disini yeremia mengingatkan bahwa pada dasar semua manusia menipu diri sendiri.

Bagaimana tidak ini dapat dilihat dari konsep defense mekanisme yang di ajarkan oleh freud yang disebut proyeksi yang dimana melakukan suatu tindakan dengan membalikkan keadaan dari yang sebenarnya terjadi. Tetapi di dalam psikologi

menganggapnya adalah sesuatu yang positif. Sebaliknya proyeksi ini tidak dapat dibenarkan oleh Alkitab karena merupakan suatu kebohongan. Memang tak dapat di pungkiri juga bahwa banyak pula hamba Tuhan yang melakukan defense mechanism/ mekanisme pertahanan diri, untuk menjaga predikatnya sebagai seorang hamba Tuhan yang kelihatan saleh dan rendah hati. jadi dengan terus berputarnya kehidupan ini bukan tidak mungkin defense mechanism ini akan terus di gunakan oleh semua orang termasuk orang-orang percaya. Oleh karena itu dari pengertian ini sudah saatnya orang Kristen belajar untuk mengevaluasi dirinya dan lebih berwaspada terhadap semua bentuk pertahanan diri. Karena proses menurut ilmu psikologi merupakan sesuatu yang positif dan sangat baik bagi perkembangan individu tetapi sebaliknya menurut Alkitab merupakan sesuatu yang salah yang tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen. Sebab dalam iman Kristen diyakini bahwa setiap orang yang percaya kepada Allah tritunggal akan selalu mengalami proses pengudusan secara terus menerus sampai pada keserupaan dengan Kristus ketika Kristus datang kembali.

Konsep Super Ego Ditinjau Dari Alkitab

Di dalam penjelasannya mengenai konsep super ego memberi suatu gambaran bahwa masa kecil seseorang itu menentukan dan berpengaruh terhadap kepribadiannya ketika dewasa. Itu berarti bahwa manusia itu tidak mampu tak berdaya untuk mengubah nasibnya sendiri. Dalam pemahaman iman Kristen mempercayai adanya suatu proses kelahiran baru yang dikerjakan oleh roh kudus untuk memampukan seseorang sehingga dapat merubah sikap hidup seseorang. Dalam konsep ini Freud juga menyamakan super ego ini sebagai suara hati . Karena super ego merupakan suatu perwujudan internal dari nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat termasuk didalamnya nilai agama tentunya. Yang juga ditanamkan oleh orang tua kepada anak untuk selalu bertindak berdasarkan nilai- nilai tersebut. Jadi dapat di simpulkan dari pengertian ini bahwa konsep super ego ini tidak menyimpang dari ajaran Alkitab selama manusia itu berjalan mengikuti nilai-nilai tersebut.

Tapi apa bila di teliti lebih jauh dari apa yang di sampaikan oleh Freud ini maka akan Nampak suatu keadaan manusia yang sempurna yang dapat mengatur hidupnya sendiri dengan suatu standar moral yang telah ada dalam dirinya sehingga manusia itu tidak membutuhkan kekuatan lain diluar dari dirinya termasuk Tuhan. Pada dasarnya watak manusia selalu ingin menjadi sempurna dalam hidupnya sedangkan di dalam pemahaman iman Kristen mengajarkan bahwa setiap orang percaya sementara di proses untuk menuju kepada suatu kesempurnaan hidup ketika Kristus datang yang kedua kalinya. Jika konsep pemahaman sempurna yang ada dalam konsep frued ini yang dipakai oleh manusia maka akan membuat manusia menjadi sombong dan ini yang merupakan dosa.

Agustinus mengatakan, "Apakah asal kejahatan kita selain kesombongan? Karena kesombongan awal dari dosa. dan apakah kesombongan itu selain mengidamkan kemuliaan yang tak semestinya? Ketika jiwa meninggalkan Dia yang kepada-Nya jiwa harus bertaut sebagai tujuannya, dan jiwa menjadi tujuan pada dirinya sendiri, inilah kemuliaan yang tak semestinya itu."

Dari pernyataan di atas dapat pula dibandingkan dengan Salah satu pelajaran yang di ceritakan dalam Alkitab tentang kesombongan Lucifer yang awalnya merupakan malaikat

yang begitu megah tapi karena ingin menyamakan dirinya dengan sang pencipta maka Tuhan melemparkannya ke bumi. Amsal 4:23, "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan" ini menunjukkan bahwa hati merupakan pusat dari keberadaan hidup manusia. Jika demikian maka sudah semestinya dalam membentuk kepribadian seseorang maka Alkitab merupakan sumber utama yang wajib dipakai oleh setiap orang percaya.

Amsal 8 : 13, Salomo memberikan suatu pengertian kepada setiap orang percaya bahwa ketika percaya kepada Tuhan itu berarti membenci kejahatan termasuk di dalamnya kesombongan did karena di hadapan Tuhan merupakan suatu kejahatan. Markus 7 : 21-23, di sini si penulis menunjukkan bahwa akar dari segala kejahatan timbul dari dalam hati manusia. Jadi apa yang tertulis dalam Alkitab adalah bukan dari pengetahuan penulis sendiri tapi dalam iman Kristen percaya bahwa setiap firman yang tertulis dalam Alkitab diilhamkan oleh Allah kepada penulis.

Makna Konsep Kepribadian

Dari konsep kepribadian menurut teori Sigmund Freud ini penulis tidak saja mengambil dari sisi negatifnya tapi juga sumbangsih positif yang ada dalam konsep kepribadian ini. Sebab pengetahuan tentang ilmu psikologi juga mempengaruhi bagaimana memandang diri sendiri maupun jemaat yang di layani. Yakub susabda mengatakan, tanpa pengenalan ini mereka tidak mungkin dapat melayani sesama dan tanpa pengenalan ini mereka tidak mungkin dapat memberikan apa yang betul-betul dibutuhkan pada saat yang tepat.⁶⁸ Karena zaman sekarang ini buah-buah pemikiran Freud adalah yang banyak dipakai baik dalam lingkungan para psikolog maupun di lingkungan kedokteran. Akan naif sekali jika orang Kristen menyangkali akan adanya sumbangan yang positif dari pemikiran-pemikiran Sigmund Freud yang juga dipakai oleh orang-orang Kristen masa kini.

Konsep Id

Pada dasarnya adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan seseorang ketika timbulnya dorongan-dorongan dalam diri manusia yang di dalam Alkitab telah dikatakan sebagai dosa. Jadi secara prinsip konsep id merupakan dosa dalam pemahaman iman Kristen. Tetapi sebaliknya apa yang di kemukakan oleh freud ini menjadi suatu sumbangsih yang positif bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi. Juga tidak menutup kemungkinan bagi para pelayan-pelayan jemaat dalam pelayanan pastoral konseling. Sebab dengan mempelajari akan konsep id maka akan membantu setiap para pelayan tersebut dalam memahami kondisi manusia itu secara biologis. konsep ini menjadi dasar pengetahuan para pelayan Tuhan dalam melakukan pelayanan terhadap orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Juga untuk menilai perkembangan manusia secara fisik melalui proses- proses yang dialami. Konsep ini juga membantu dalam pengembang pelayanan khususnya masalah karakter jemaat atau orang-orang yang mengalami gangguan mental. Namun yang pasti adalah makna hidup orang Kristen yaitu seperti yang terdapat dalam 1 kor 3 :23, kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah.

Konsep Ego

Ego yang dijabarkan oleh Sigmund Freud ini secara psikologis memang itu yang terjadi dalam diri setiap manusia jadi bisa dikatakan bahwa konsep ego ini tidak selalu bertentangan dengan Alkitab. Akan tetapi perlu diingat bahwa Manusia di dalam kondisi keberdosannya tidak mungkin mencapai suatu kebaikan dalam dirinya. Dengan demikian jika manusia itu menghidupkan nilai-nilai kebenaran Alkitab dalam dirinya maka dengan sendirinya ego akan selalu menyesuaikan atau menyelaraskan dengan nilai-nilai tersebut. Dari konsep Freud mengenai ego ini juga merupakan suatu ilmu yang dapat juga dipakai dalam pelayanan pastoral konseling. Karena menunjukkan bagaimana keadaan cara berpikir manusia di dalam dirinya. Terlebih lagi memberikan gambaran dan kondisi manusia yang selalu saja membenarkan dirinya.

C. S. Lewis mengatakan, "jika seseorang berpendapat bahwa orang Kristen menganggap ketidak sucian merupakan kejahatan terbesar, maka ia salah. Dosa-dosa daging itu buruk, tetapi, mereka adalah yang paling kurang buruk diantara semua dosa. Semua kesenangan yang terburuk murni bersifat rohani: kesenangan menjerumuskan orang lain, menjadi atas orang lain, merendahkan orang lain, mengolok-oloknya dan memfitnahnya; kesenangan karena berkuasa, karena kebencian. Itu sebabnya mengapa seseorang yang dingin dan merasa diri benar, yang secara teratur hadir di gereja, bisa saja jauh lebih dekat ke neraka ketimbang seorang pelacur. Tetapi tentu saja lebih baik tidak seperti keduanya." Sehingga dari konsep ini dapat membantu para pelayan Tuhan baik itu pendeta, maupun guru PAK dalam mendidik dan mengajar para peserta didik. Jadi maknanya bagi orang Kristen yaitu bagaimana menjadikan Alkitab sebagai satu standar dalam berpikir dan bertindak.

Konsep Super Ego

Dari konsep super ego yang dirumuskan oleh Freud ini memberikan suatu pandangan baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Dimana Freud menggambarkan suatu keadaan dalam hati nurani setiap manusia yang bekerja ketika seseorang itu di marah atau dipuji. Adams mengatakan, "wawasan tentang batin manusia berdosa, situasi dan masalah luar mereka, juga wawasan tentang arti bacaan-bacaan dalam Alkitab yang sebenarnya cocok atau tidaknya apabila diterapkan pada situasi tertentu itu mutlak dimiliki oleh seorang konselor. Demikian pula, kreativitas sesuatu yang umum dapat menjadi khusus. Dengan kreativitas, sesuatu yang biasa dapat disesuaikan dengan yang tidak biasa dalam setiap situasi. Tanpa kreativitas, orang dipaksakan memasuki pola yang salah, kebenaran Alkitab harus disesuaikan dan diterapkan (tetapi bukan ditampung) pada setiap orang sesuai dengan keadaannya."

Dengan konsep di atas dapat dilihat tantangan yang harus dijawab oleh setiap orang Kristen yang berdasar pada Alkitab. Dengan demikian ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan yang menciptakan kepribadian dalam diri setiap manusia dari sudut pandang pengetahuan. Tetapi ini juga dapat memberikan masukan bagi setiap para pelayan Tuhan karena memberikan gambaran tentang kondisi jiwa manusia dan juga pengaruhnya terhadap perkembangan fisik, mental dan karakter dari setiap manusia. Tetapi kebenaran yang Alkitabiah tetap menjadi dasar yang utama bagi kehidupan orang percaya. Sebab segala

gagasan ilmu pengetahuan, kalau tidak sesuai dengan Firman Allah maka tidak dapat dibenarkan.

4. KESIMPULAN

Dengan melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan pola pemikiran manusia yang terus berkembang juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan gereja-gereja di masa sekarang dan mentalitas jemaat Tuhan. di tambah lagi dengan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai iman Kristen yang benar. Alkitab merupakan mistar pengukur bagi semua orang Kristen dalam menilai setiap perkembangan dan cara berpikir semua manusia sehingga sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Sebaliknya bukan terjebak dan larut dalam arus perkembangan atau pola pemikiran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Sama seperti konsep kepribadian menurut teori Sigmund freud ini merupakan sebuah konsep secara ilmu pengetahuan dan juga menilai manusia itu secara keseluruhan sehingga tidak memakai nilai-nilai Agama tertentu yang masih punya pengaruh dengan keberadaan manusia itu sendiri. Teori kepribadian menurut Sigmund freud ini merupakan salah satu teori kepribadian dari sekian banyak teori yang di kemukakan oleh para ilmuan dan setiap konsep yang itu semuanya mempunyai pengaruh terhadap pemikiran manusia.

Teori kepribadian ini melihat manusia dari berbagai sudut kehidupan. Jika orang Kristen tidak jeli dan kurang pemahaman akan dasar-dasar iman Kristen maka akan dengan mudah masuk dan larut dalam pemikiran para ilmuan tersebut. Ini yang harus dipahami dan dimengerti oleh setiap hamba Tuhan sehingga berusaha bagaimana memberikan pemahaman dasar-dasar iman Kristen yang benar kepada jemaat dan juga sehingga jemaat juga dapat melihat setiap perkembangan itu dari sudut pandang iman Kristen agar jemaat tidak terjebak di dalamnya. Dalam tulisan ini penulis ingin mengingatkan kembali akan pentingnya pemahaman akan nilai-nilai Kristen dan pemahaman tentang Alkitab. Sebab dimasa sekarang jalan pemikiran manusia semakin tinggi dan tidak semuanya berdasar pada Alkitab dan ini yang harus diwaspadai.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.

